

***Civil Sphere* untuk Harmoni Sosial Islam-Kristen di Desa Inklusi Bah Sulung Sumatera Utara**

Helpin Maryand Sihombing¹, Tony Tampake², Irene Ludji³

¹⁻³Universitas Kristen Satya Wacana Indonesia

Email: 752023015@student.uksw.edu¹, tony.tampake@uksw.edu²,
irene.ludji@uksw.edu³

Abstract

This article aims to argue about the Inclusion Village Program as a shared space or civil sphere in Bah Sulung Village, with the aim of building social harmony between religious communities. The main focus of this problem is the lack of involvement and acceptance between religious communities in the Bah Sulung community. The Inclusion Village Program was held as an effort to accommodate diversity and build harmonious social relations. In analyzing this research, Jefri Alexander's thinking, namely the civil sphere, is used as a scalpel for analyzing this research. This research uses a qualitative research method with a realist ethnographic approach, involving structured interview techniques with key informants, observations in Bah Sulung village and literature study. The research results show that interactions between religious communities appear in daily life relationships and in the customary system also play a role in creating social solidarity through the Inclusive Village program. In conclusion, the Bah Sulung community has the potential to build a social life of solidarity and harmony.

Keywords: civil sphere; inclusive village; social harmony

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis tentang Program Desa Inklusi sebagai ruang bersama atau civil sphere di Desa Bah Sulung, dengan tujuan membangun harmoni sosial antar umat beragama. Fokus utama dalam permasalahan ini adalah kurangnya keterlibatan dan penerimaan antar umat beragama di masyarakat Bah Sulung. Program Desa Inklusi diadakan sebagai upaya untuk mengakomodasi keberagaman dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Tulisan ini menggunakan pemikiran Jefri Alexander yaitu *civil sphere* sebagai pisau bedah untuk menganalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi realis, melibatkan teknik wawancara terstruktur dengan informan kunci, observasi di desa Bah Sulung dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar umat beragama muncul dalam hubungan kehidupan sehari-hari dan dalam sistem adat istiadat juga berperan dalam menciptakan solidaritas sosial yang memberikan ruang bagi kelompok untuk berpartisipasi melalui program Desa Inklusi. Kesimpulannya, masyarakat Bah Sulung memiliki potensi dalam membangun kehidupan sosial yang solidaritas dan harmonis.

Kata Kunci: desa inklusif; harmoni sosial; ruang sipil

Article History:

Received: 30 Juni 2024

Accepted: 11 Februari 2025

Published: 21 April 2025



Pendahuluan

Persoalan tentang harmoni sosial masih sangat menarik dibicarakan. Umumnya, ada dua alasan percakapan mengenai harmoni menarik perhatian para peneliti. Pertama, konsep harmoni telah menjadi konsep yang umum dibicarakan di dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan harmoni sosial, agama, dan budaya. Terdapat banyak ajaran agama, petuah, dan nasehat budaya yang menegaskan pentingnya membangun harmoni sosial (Dewi Tika Lestari, 2020). Kedua, persoalan Harmoni sosial adalah gagasan yang secara tradisional menggambarkan sebuah masyarakat yang ideal, di mana tidak ada konflik antara individu yang berinteraksi secara berkelanjutan. Konsep harmoni sosial secara alami terintegrasi dalam struktur sosial dan prosesnya yang dinamis secara berkesinambungan (Hartoyo, 2022).

Menurut Leung dan Koch, konsepsi harmoni sosial tidak hanya dilihat sebagai tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka mengamati bahwa harmoni sosial dari perspektif nilai, yang mendefinisikannya sebagai suatu tujuan yang harus dicapai (Hartoyo, 2022). Masyarakat seringkali terdiri dari individu yang menganut agama-agama dan kepercayaan yang berbeda. Interaksi antara penganut agama yang berbeda ini menawarkan peluang untuk memperkaya pemahaman, meningkatkan toleransi, dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan. Keanekaragaman budaya yang meliputi berbagai kelompok etnis, agama, bahasa, adat istiadat, dan tradisi (Krismiyo & Kii, 2023).

Pada tulisan ini Desa Bah Sulung dipilih menjadi lokus penelitian karena kurangnya toleransi antara umat Islam dan Kristen. Ketika desa ini sudah memiliki penduduk dan mayoritas Islam. Sehingga kehadiran umat Kristen kurang diterima untuk tinggal di desa Bah Sulung. Dengan demikian aktivitas dan interaksi sehari-hari sering menimbulkan keterasingan terhadap umat Kristen. Bagi penulis penting menggunakan konsep civil sphere untuk menganalisis tulisan ini karena melalui civil sphere merupakan tempat di mana masyarakat bisa berpartisipasi dalam sosial secara bebas, adanya ruang untuk menciptakan inklusif yang mendukung integrasi sosial. Pijakan teori Jefri Alexander yang digunakan penulis untuk menganalisis tulisan ini adalah melalui desa inklusif di Bah Sulung individu dan kelompok dapat berinteraksi secara bebas dan menciptakan komunikasi, dialog serta memberikan ruang untuk partisipasi sosial yang menciptakan harmoni sosial pada umat Islam-Kristen di desa Bah Sulung.

Perbedaan agama sering menjadi sumber ketegangan dan konflik dalam sejarah manusia. Dalam banyak kasus, konflik antar agama telah menyebabkan perpecahan, kekerasan, dan penderitaan manusia. Oleh karena itu, penting mengatasi hambatan-hambatan ini dan mempromosikan harmoni serta dialog yang konstruktif antara agama-agama dalam masyarakat multikultural. Krismiyo and Kii, 239. Hidup berdampingan antar pemeluk agama tidak lagi menjadi pilihan hidup, apalagi di Indonesia. Sebab masyarakat Indonesia terbentuk dari berbagai agama dan suku atau sub-suku. Karena itu pula upaya mencari format dan tatanan hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis menjadi topik yang relevan sepanjang masa (Ismail et al., 2024).

Masyarakat Bah sulung dikenal sebagai masyarakat yang mayoritas umat Muslim. Berdasarkan memori kolektif relasi interaksi yang terjadi dalam masyarakat Bah Sulung kurang saling menerima perbedaan agama. Contohnya, umat Islam tidak diijinkan untuk berdagang di desa tersebut. Masyarakat yang meyakini agama Kristen kurang terlibat dalam partisipasi kegiatan dan aktivitas di Desa Bah Sulung. Dengan demikian, terjadi kotak-kotak pembedaan yang berkaitan dengan agama dalam masyarakat tersebut (St. M Sitinjak, "Wawancara Kepada Relawan Desa Inklusi Bah Sulung," 2024). Masyarakat pluralisme juga memiliki keinginan untuk hidup dalam keharmonisan walaupun dalam keberagaman. Dalam mencapai harmoni sosial masyarakat Bah Sulung membentuk program Desa Inklusi

untuk menjadi ruang toleransi terhadap keberagaman. Program membentuk Desa Inklusi di Bah Sulung merupakan langkah yang positif untuk membangun ruang sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Diharapkan inisiatif ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan agama akan pentingnya inklusivitas terhadap perbedaan baik suku, ras dan agama untuk melanggengkan solidaritas dan harmoni sosial. Mewujudkan Desa Inklusif adalah impian, dan diharapkan setiap kegiatan di desa ini menjadi sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan agama (Saragih, "Wawancara," 2024).

Studi tentang program desa dalam hubungannya dengan harmoni sosial masih sangat terbatas. Dengan demikian, penulis hendak mendalami program Desa Inklusi di Bah Sulung sebagai ruang bersama dengan menggunakan teori Jefri Alexander tentang *civil sphere*. Alexander menggambarkan ruang sipil sebagai wilayah solidaritas. Menurutnya, masyarakat tidak diatur oleh kekuatan atau kepentingan pribadi, melainkan lebih berfokus pada perasaan terhubung dengan sesama. Solidaritas ini menghormati hak-hak individu dan kewajiban kolektif dalam masyarakat. Masyarakat sipil dipahami sebagai lingkungan solidaritas di mana komunitas universal tertentu secara kultural didefinisikan dan pada tingkat tertentu diinstitusionalisasikan. Bagi Alexander, solidaritas hanya mungkin terjadi jika kesadaran sosial dan tanggung jawab individu saling terhubung dengan baik (Stepanus, Lattu, and Tampake, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun tentu penelitian-penelitian tersebut selain memiliki keterkaitan juga memiliki perbedaan dengan ciri khas masing-masing. Dalam jurnal yang ditulis oleh Yanti, Ni Wayan dengan judul *Pluralitas Agama: Studi Integrasi budaya masyarakat Hindu dan Islam di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem*. Hasil penelitian dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa sejarah masuknya orang Islam di Desa Sinduwati berlangsung sejak peperangan antara Kerajaan Karangasem dan Kerajaan Lombok. Masyarakat Bali yang sangat terbuka dengan adanya akulturasi budaya memudahkan berkembangnya budaya lain di Bali (Yanti, 2024). Selanjutnya, oleh Nathalia Debby Makaruku dengan judul *Keterlibatan Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Sosial Muslim-Kristen Pra dan Pasca Konflik Etnik Di Maluku*. Dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa masyarakat Muslim-Kristen di Taniwel Timur dapat membangun hubungan sosial yang harmonis pada masa lalu dan masa sekarang. Hal tersebut dapat dibangun dengan mengutamakan rasa kerelaan, filantropi, dan altruisme. (Makaruku et al., 2020) Terakhir Desertasi oleh Tauhidi dengan judul *Pemberdayaan Komunitas Etnik Jawa Muslim dan Etnik Lampung dalam Membangun Harmoni Sosial*. Studi

Kasus Transmigran Bagelen di Lampung. Dalam tulisan ini berargumen bahwa membangun harmoni sosial dalam perbedaan etnik, suku dan agama sangat memerlukan pemberdayaan komunitas dengan membentuk program yang menciptakan kebersamaan melalui aktivitas dan kegiatan sehari-hari (di Lampung, n.d.).

Melalui tulisan para peneliti terdahulu, terdapat celah yang masih belum pernah diteliti yaitu mengenai membangun harmoni sosial dengan metode program desa sebagai ruang bersama antar umat beragama. Rumusan pertanyaan dalam tulisan ini adalah Bagaimana Desa Inklusi di Bah Sulung sebagai Civil Sphere untuk membentuk Harmoni Sosial bagi Islam- Kristen? Sementara itu, tujuan dari penelitian menganalisis desa inklusi sebagai ruang bersama di Bah Sulung untuk membentuk harmoni sosial antar agama Islam-Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi realis (Lazuardi, 125). Peneliti menjelaskan masalah penelitian dengan cara menyelidiki konsep atau fenomena tertentu agar lebih mudah dipahami (Pelajar, 2012). Adapun tahapan penyusunan penelitian diawali dengan menggunakan pendekatan etnografi realis untuk menggambarkan dan menafsirkan pola tindakan nilai dalam suatu budaya masyarakat (Creswell, n.d.). Penulis memilih pendekatan etnografi realis karena penelitian ini berkaitan erat dengan tindakan komunitas desa inklusi pada masyarakat. Dengan demikian, pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi realis diyakini sebagai metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

Data primer ialah observasi dan wawancara. Pertama, melalui observasi, penulis melakukan observasi untuk mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan. Kerangka kerja yang dilakukan penulis dalam tahap observasi, penulis tinggal bersama masyarakat selama satu tahun di desa Bah Sulung. Dalam proses observasi penulis memposisikan diri layaknya seorang partisipan, yang mengumpulkan catatan-catatan penting sesuai dengan kepentingan dari tujuan penulisan (Creswell, n.d.). Kedua, wawancara bersama dengan informan-informan yang telah ditentukan oleh penulis dengan model purposive sampling untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam dari responden yang memiliki pengalaman dan pandangan yang spesifik mengenai desa inklusi. Informan kunci yang hendak diwawancarai adalah pendiri program desa inklusi beserta tim, beberapa umat Islam dan Kristen. Adapun informan kunci berjumlah delapan orang. Teknik wawancara digunakan untuk mempermudah penulis dengan bertukar pikiran melalui interaksi dengan para informan sehingga dapat memahami konteks yang berkaitan dengan tulisan. Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora (Paradigma, 2012). Selanjutnya, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terkait dengan harmoni sosial lintas agama dan program desa. Pada pengumpulan data melalui analisis data akan mempertimbangkan poin-poin penting yang akan dimasukkan dalam tulisan. Selanjutnya dalam penyajian data penulis akan mengklasifikasi kekeliruan. Selama proses penelitian data yang diperoleh dari tahap ke tahap akan terus diverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Desa Inklusi

Desa Bah sulung terletak di Kelurahan Batu Silangit, Kecamatan Tapan Dolok, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang. Terbentuknya program desa inklusi dilatarbelakangi dari penduduk desa Bah Sulung yang mayoritas Islam. Berdasarkan memori kolektif bahwa masyarakat Bah Sulung kurang menerima kehadiran umat Kristen. Dengan demikian tokoh agama Kristen berupaya merencanakan untuk membentuk program Desa Inklusi melalui pemberdayaan dalam masyarakat. Pemberdayaan tersebut tidak hanya dituju kepada umat Kristen, namun juga terlebih kepada umat Islam. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan ruang untuk mempertemukan, bekerjasama, saling menerima melalui kegiatan dan bantuan yang diprogramkan oleh panitia program Desa Inklusi (Sipayung, 2023). Dalam mencapai terbentuknya Desa Inklusif di Desa Bah Sulung maka akan diadakan pertemuan untuk melakukan rapat perdana. Sementara itu, yang mengikuti rapat tersebut adalah beberapa masyarakat, tokoh agama, *Partuha maujana (utusan pemuka adat)*, dan perangkat desa. Agenda dari pertemuan adalah merancang program pembentukan desa inklusi dengan beberapa bentuk perencanaan program yang akan dilakukan, yakni: bank sampah, pembuatan pupuk organik, pentas seni, pertanian dan peternakan. Pentas seni atau pagelaran budaya yang

melibatkan partisipasi masyarakat di dusun Sijambe dan Bah Sulung. Dalam program kegiatan yang diadakan akan melibatkan umat Islam dan Kristen. Panitia pemberdayaan desa inklusi juga gabungan dari umat Islam-Kristen masyarakat Bah Sulung. Melalui rapat kiranya program-program yang sudah dirancang oleh panitia, semakin membuka ruang serta kesempatan bagi masyarakat dan seluruh pihak untuk perwujudan desa inklusi, dan Desa Bah Sulung akan segera terwujud sebagai desa inklusi dan menjadi percontohan bagi desa yang lainnya (Sipayung, 2023).

Pertemuan dan kegiatan yang dilakukan untuk sementara waktu diadakan di gedung sekolah SD Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Bah Sulung yang letaknya berada di samping gedung Gereja GKPS Bah Sulung. Selama berjalannya proses dalam merintis terbentuknya program Desa Inklusif di Bah Sulung, ada beberapa program dan kegiatan yang sudah dijalankan sebagai percontohan. Misalnya memberikan dana untuk beternak kepada keluarga, memberikan bantuan dana kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk melengkapi kebutuhan secara holistik. Bergotong royong dalam pembangunan jalan, mengadakan pentas budaya Simalungun antaragama. Selanjutnya, relawan dalam panitia desa inklusi juga dibantu melalui memberikan benih jagung untuk ditanam dan kemudian setelah panen maka modal awal akan dikembalikan kepada pengurus dari hasil atau keuntungan yang didapatkan (Saragih, 2023).

Budaya dan Relasi Sosial Desa Inklusi di Bah Sulung

Desa Inklusi di Bah Sulung menggerakkan masyarakat dan melibatkan keluarga, membantu menciptakan lingkungan yang toleran, menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mengembangkan dukungan, membangun jejaring, melakukan advokasi dan berbagi informasi dan membantu membuat program-program pekerjaan yang melibatkan umat Islam-Kristen. Program dan kegiatan melibatkan pertemuan dua kali dalam satu minggu, yang biasanya dilaksanakan di gedung gereja dan gedung sekolah SD GKPS Bah Sulung. Pertemuan bersama relawan dari berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, dan perwakilan yang diutus dari GKPS. Kegiatan ini berlangsung selama dua hingga tiga jam (Sitinjak, 2023).

Dalam program ini masyarakat menerima pelatihan khusus seperti menjahit dan membuat sabun cuci piring bagi kaum ibu yang tidak memiliki pekerjaan tetap, kegiatan ini dilakukan untuk menjalin relasi dan membantu masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Program dan kegiatan yang dilakukan sudah relatif berjalan dengan baik walaupun tidak secara keseluruhan (Saragih, 2023). Masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi mendapatkan dana bergulir, baik dalam bentuk finansial maupun bantuan benih tanaman. Setelah usaha panen berhasil, modal awal dana bergulir tersebut dapat dikembalikan. Dalam hal ini tidak ada unsur pemaksaan, melainkan upaya untuk menerapkan kepedulian terhadap yang kurang mampu (Sinaga, Purba, Marbun, 2023). Pelatihan pertanian bagi masyarakat juga diberikan oleh panitia Desa Inklusi, misalnya pembuatan pupuk organik (Saragih, 2023).

Melalui kegiatan dan program yang diberikan panitia Desa Inklusi maka relasi semakin terpupuk dalam interaksi masyarakat Bah Sulung. Sementara itu, budaya gotong royong, musyawarah, peduli terhadap sesama juga tercipta melalui pertemuan yang dilaksanakan. Misalnya, ketika membuka lahan pertanian dan membuat pupuk organik. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya satu orang, namun secara beramai-ramai dengan kerelaan hati. Tentu saja disaat bekerja masyarakat memerlukan kepekaan yang kuat, kerjasama yang kuat, musyawarah sehingga pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik. Masyarakat yang ikut berpartisipasi adalah umat Muslim-Kristen. Dengan demikian, relasi semakin kuat berdasarkan percakapan dan pertemuan sehari-hari dan menciptakan budaya kebersamaan. Relasi yang kuat juga terjalin ketika mengadakan rapat Desa Inklusi,

masyarakat yang kurang mampu akan mendapatkan dana bergulir sebagai modal awal dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Dalam rapat, masyarakat tidak dilarang untuk mengemukakan keluhan kesah dan mengajukan permohonan mendapatkan dana bergulir (Saragih, 2023).

Pemikiran Ruang Solidaritas Sosial

Ruang sipil atau *civil sphere* memiliki pengaruh penting dalam menyelesaikan masalah sosial dalam suatu masyarakat dan membentuk integrasi antara berbagai aspek kehidupan. Untuk memahami ruang sipil, kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan masyarakat sipil. Menurut Alexander, masyarakat sipil adalah ruang atau subsistem masyarakat yang secara analitik dan empiris terpisah dari bidang politik, ekonomi, keluarga, dan keagamaan. Masyarakat sipil ditandai oleh solidaritas dan hubungan yang didorong oleh nilai-nilai demokratis, kesopanan, kejujuran, keterbukaan, kritik konstruktif, dan saling menghormati (Jeffrey, 2006). Dalam upaya untuk memahami lebih jelas ruang sipil yang dimaksudkan oleh Alexander, perlu untuk memahami pembagian masyarakat sipil Pertama, masyarakat sipil I, yang dipengaruhi oleh pemikiran Locke, Ferguson, Smith, Rousseau, Hegel, dan Tocqueville, mencakup lembaga sukarela, agama publik, individu, dan berbagai bentuk hubungan yang membangun kepercayaan.

Masyarakat sipil tipe II, yang dipengaruhi oleh pemikiran Marx, memiliki ciri-ciri sempit dan instrumental. Di dalamnya, hukum dan politik berada di atas sistem pasar kapitalis. Cita-cita yang dibangun adalah mempertahankan solidaritas proletar dan mengadopsi pendekatan "perang posisi" seperti yang dijelaskan oleh Gramsci (Jeffrey, 2006). Masyarakat sipil tipe III, yang direkomendasikan oleh Alexander dan membentuk apa yang disebut sebagai "ruang solidaritas sosial," memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lingkungan yang solid, di mana komunitas tertentu didefinisikan sebagai kebudayaan dan pada tingkat tertentu diinstitusionalisasikan. Komunitas dalam masyarakat sipil tipe III ini didukung oleh opini publik, norma budaya yang mendalam, serta organisasi hukum, jurnalisme, dan asosiasi yang khas (Jeffrey, 2006). Ruang sipil dikelilingi oleh lingkungan non-sipil dan ruang partikularistik, termasuk negara, ekonomi, keluarga, agama, dan komunitas. Dalam konteks demokrasi, ruang sipil memiliki keunggulan karena norma-norma yang berlaku dalam masyarakat demokratis menempatkan keadilan di ruang sipil di atas ruang-ruang lainnya.

Desa Inklusi sebagai Civil Sphere Harmoni Sosial Islam-Kristen di Bah Sulung

Ruang sipil yang dibangun adalah teori dan model empiris analitik dari produksi solidaritas dan kesamaan. Dengan kata lain, model masyarakat demokratis yang lebih memperhatikan perasaan bersama dan komitmen bersama. Sehingga ruang ini dapat memfasilitasi orang-orang yang berbicara, berpikir, merasakan, dan bertindak tentang masalah politik dan lebih umum tentang kehidupan sosial yang demokratis (Makaruku, Lattu, and Tampake, 2020). Melalui relasi dan budaya yang terjalin melalui program Desa Inklusi, penulis mengargumentasikan bahwa masyarakat Islam-Kristen diberikan ruang untuk berbicara dan bahkan bertindak untuk mempertahankan komitmen bersama. Dalam pembentukan program Desa Inklusi tentu didasari oleh komitmen bersama demi mewujudkan toleransi, harmoni, dan solidaritas antar umat beragama.

Berdasarkan tipe masyarakat sipil yang dikemukakan oleh Alexander, penulis berargumentasi bahwa tipe yang ketiga adalah tipe masyarakat di Bah Sulung melalui program Desa Inklusi. Masyarakat sipil tipe III, yang direkomendasikan oleh Alexander dan membentuk apa yang disebut sebagai "ruang solidaritas sosial," memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lingkungan yang solid, artinya masyarakat mampu bekerjasama seperti gotong royong di desa dan mengadakan pentas budaya antar umat Islam-Kristen di desa Bah

Sulung. Komunitas dalam masyarakat sipil tipe III ini didukung oleh opini publik, norma budaya yang mendalam, serta organisasi hukum, jurnalisme, dan asosiasi yang khas (Jeffrey, 2006).

Desa Inklusi merupakan ruang solidaritas sosial untuk membentuk harmoni sosial antaragama bagi masyarakat Bah Sulung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau tidak bisa hidup tanpa keterlibatan orang lain. Setiap individu akan membutuhkan orang lain untuk saling menolong dan juga untuk membangun komunitas sosial maka keterlibatan orang lain sangat dibutuhkan. Dengan demikian, membangun komunitas Desa Inklusi menciptakan harmoni sosial dikarenakan terjalinnya kerjasama, tolong-menolong, dukungan, antaragama di masyarakat Bah Sulung. Desa Inklusi dipahami sebagai ruang solidaritas dikarenakan ada hubungan orang-orang yang mampu memiliki jiwa keterbukaan, saling menghargai, dan saling menghormati.

Ruang sipil yang dibangun adalah teori dan model empiris analitik dari produksi solidaritas dan kesamaan. Dengan kata lain, model masyarakat demokratis yang lebih memperhatikan perasaan bersama dan komitmen bersama. Sehingga ruang ini dapat memfasilitasi orang-orang yang berbicara, berpikir, merasakan, dan bertindak tentang masalah politik dan lebih umum tentang kehidupan sosial yang demokratis (Jeffrey, 2006). Melalui Desa Inklusi dalam masyarakat Islam-Kristen bebas berpendapat, secara khusus dalam kegiatan pemerintahan daerah. Pada awalnya hanya umat Islam yang terlibat dalam setiap program kegiatan desa. Kehidupan sosial masyarakat Bah Sulung dapat dinyatakan telah menciptakan *civil sphere* atau ruang sipil dimana kedamaian, toleransi, solidaritas dan persaudaraan diciptakan melalui program Desa Inklusi yang melibatkan masyarakat Muslim-Kristen dalam aktivitas dan kegiatan.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya aktualisasi sikap toleransi yakni dua diantaranya ialah hubungan kekeluargaan dan pandangan tentang nilai kebangsaan dan Pancasila (Alfayyadl & Fachory, 2023). Dua faktor tersebut terbukti terjadi di Desa Inklusi Bah Sulung. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan relasi individu melalui Desa Inklusi tertanam nilai-nilai nasionalisme seperti, tanggungjawab, mufakat, dan gotong royong.

Keterlibatan Masyarakat Islam-Kristen sebagai Basis Harmoni Sosial Desa Inklusi di Bah Sulung

Keterlibatan masyarakat merujuk pada cara-cara di mana masyarakat ikut berpartisipasi dalam kehidupan komunitas untuk mendukung dan meningkatkan masa depan komunitas. Keterlibatan masyarakat selalu berhubungan dengan kesukarelaan, filantropi dan altruisme (Makaruku, Lattu, and Tampake, 2020). Melalui program Desa Inklusi sebagai ruang sosial solidaritas menciptakan budaya dan relasi melalui keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Harmoni sosial juga di dasari dengan interaksi sosial yang harus dijalin dengan baik untuk menjaga keharmonisan antar pribadi maupun kelompok. Salah satu potensi yang sangat bernilai untuk menjalin interaksi sosial adalah nilai budaya. Beragam nilai budaya yang dimiliki menjadi kekayaan dan sumber kekuatan bagi masyarakat untuk bersama melangkah maju serta membina kerukunan masyarakat (Samiyono, 2017). Partisipasi dan interaksi masyarakat bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan kesejahteraan bersama di dalam suatu komunitas atau antara berbagai komunitas. Kelompok-kelompok masyarakat yang aktif berpartisipasi dapat membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Partisipasi masyarakat Islam-Kristen di Bah Sulung dapat dilihat dari dua kegiatan yang dilakukan yaitu: pertama keterlibatan secara korelasi dan secara formal. Keterlibatan melalui korelasi dapat dilihat melalui interaksi sehari-hari dalam pertemuan ketika di jalan, dan di pasar. Dalam interaksi ini biasanya terjadi sapaan.

Selanjutnya melakukan kunjungan satu dengan yang lain, kunjungan ini biasanya seperti acara adat istiadat duka maupun suka, dan arisan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk ikut serta dalam perayaan, membantu dari segi tenaga dan materi. Sementara itu, untuk turut memberikan rasa peduli dan perhatian. Terakhir korelasi juga dapat dipraktekkan melalui silaturahmi hari raya keagamaan dan pentas budaya. Dalam perayaan keagamaan umat Islam-Kristen saling mengunjungi. Pada saat hari Natal umat Islam akan berkunjung ke rumah umat Kristen. Umat Kristen akan menyediakan makanan untuk makan bersama dan berbagai macam jenis kue. Selesai makan, umat Islam juga diberikan bungkusan untuk dibawa pulang sebagai tanda terimakasih karena mereka sudah meluangkan hati dan waktu untuk silaturahmi. Peristiwa tersebut juga terjadi sebaliknya, ketika perayaan idul fitri maka umat Kristen lah yang mengunjungi umat Islam. Selanjutnya perjumpaan juga terjadi dalam pegelaran dubaya, masyarakat Islam dan Kristen akan hadir dan mengambil peran dalam melancarkan acara tersebut. Kegiatan ini diselenggarakan oleh program Desa Inklusi. Aktivitas yang dilakukan atas kesadaran bersama terlepas dari perbedaan suku dan agama.

Keterlibatan secara formal dapat dilaksanakan dalam dunia pekerjaan. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Bah Sulung adalah bertani dan karyawan di perkebunan pohon karet. Pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Bah Sulung tidak semuanya dapat dilakukan dengan sendiri, akan tetapi lebih ke gotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kegiatan gotong royong tentu memunculkan interaksi yang banyak, Masyarakat Islam-Kristen yang bekerja sebagai karyawan baik di pertanian masyarakat maupun di perkebunan karet mengalami kerjasama yang kuat, saling membutuhkan dan berbagai makanan atau minuman. Selanjutnya kegiatan formal masyarakat juga terlibat dalam tradisi adat-istiadat suku Simalungun dengan menjalankan fungsi sistem kekerabatan untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam setiap tradisi adat istiadat di Bah Sulung.

Peristiwa keterlibatan diatas dilatarbelakangi karena terbentuknya Program Desa Inklusi sebagai pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan inti dari pembangunan masyarakat. Dalam proses tersebut, peran serta aktif masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Pembangunan masyarakat tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif dari mereka. Namun, menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat secara efektif dalam konteks program seringkali menjadi tantangan. Selain itu, mencapai kesuksesan dalam program pemberdayaan masyarakat seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan seperti kapasitas masyarakat, kapasitas lembaga, budaya organisasi, dan kerangka regulasi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi peran modal sosial dan menetapkan mekanisme yang tepat untuk meningkatkan kapabilitas serta mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat (Hartoyo, 2022).

Dalam konteks interaksi sosial, penting bagi umat beragama untuk menunjukkan toleransi terhadap kelompok berbeda agama guna menjaga stabilitas sosial dan mencegah potensi benturan ideologi maupun fisik di antara mereka (Ali, 2017). Toleransi antar umat beragama adalah cara manusia menanggapi keragaman dan keberagaman agama melalui mekanisme sosial. Di kehidupan sehari-hari, toleransi ini tercermin dalam kegiatan sosial yang dilakukan secara gotong royong di masyarakat, baik dalam konteks kepentingan umum maupun individu (Fitriani, 2020). Melalui keterlibatan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari seperti di bidang pertanian dan peternakan, masyarakat menciptakan budaya gotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian dan peternakan. Budaya gotong royong merupakan cerminan toleransi umat Islam-Kristen di Bah Sulung.

Implikasi

Cara pandang agama antara satu dengan yang lain pasti memiliki cara pandang yang berbeda. Bisa saja dari yang positif dan negatif, sehingga dialog antar agama sangat penting

berperan untuk membentuk harmoni sosial. Desa Inklusi adalah program dari agama dan masyarakat dalam bentuk perberdayaan keterlibatan manusia. Sebab, dalam masyarakat sudah terjalin relasi anatar individu. Dengan demikian, secara praktis tulisan ini dapat mempengaruhi bagaimana agama dan masyarakat mengembangkan metode baru untuk membangun dialog antar umat beragama. Bentuk metode yang dimaksud adalah membentuk program untuk menjalin dialog antar umat beragama, seperti program desa inklusi yang sudah terlaksana di desa Bah Sulung. Di desa Bah Sulung dibentuk program desa yang memiliki tujuan menjadi desa yang inklusi terhadap perbedaan ras, suku dan agama guna meluruskan pandangan masyarakat yang terlanjur menyimpang. Diharapkan, tulisan ini dapat menjadi sumbangsih kepada pembaca untuk membangun metode-metode yang sederhana sebagai dialog untuk membangun harmoni sosial, solidaritas, toleransi.

Kesimpulan

Keberagaman suku, ras dan agama merupakan kehidupan yang tidak bisa dihindari. Namun, seringkali keberagaman tidak dijadikan sebagai kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman dijadikan sebagai persaingan untuk mendapatkan kekuasaan. Menghindari hal tersebut, banyak upaya yang dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, solid dan berintegrasi. Menciptakan ruang sosial solidaritas dalam perbedaan agama tidak hanya diperoleh melalui tradisi lisan. Ruang sosial solidaritas dapat diciptakan melalui pemberdayaan dengan membentuk program. Desa Inklusi merupakan program yang ada di Bah Sulung dengan tujuan mengakomodasi keberagaman agama untuk membentuk harmoni sosial. Kegiatan dan keterlibatan masyarakat dalam setiap program Desa Inklusi menciptakan budaya dan relasi yang kuat antar umat Islam Kristen. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat baik secara formal dan korelasi dalam masyarakat. Masyarakat memiliki potensi dan niat untuk bekerjasama, peduli, bertoleransi, melalui partisipasi dan keterlibatan dalam masyarakat. Keterlibatan yang dilakukan dalam program Desa Inklusi seperti kerjasama di ladang atau kebun, dalam beternak, dalam kegiatan rapat, dalam adat-istiadat, dan pesta budaya Simalungun di Bah Sulung. Tentu saja untuk berpartisipasi akan memberikan kerelaan, tanggungjawab dan kebersamaan yang kuat. Melalui program yang dibentuk dan dilaksanakan masyarakat berdasarkan niat dan potensi setiap individu maka budaya saling menerima bertumbuh dan terjadi dalam relasi antar umat Islam-Kristen di Bah Sulung. Dengan demikian, Desa Inklusi dinyatakan sebagai ruang bersama untuk harmoni sosial dalam masyarakat Bah Sulung.

Daftar Rujukan

- Alfayyadl, A. F., & Fachory, A. (2023). media toleransi dan silaturahmi antar umat beragama: pertunjukkan barongsai di pondok buntet pesantren cirebon. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 19(1), 56-67.
- Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Creswell, J. W. (n.d.). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, terj. Ahmad L. Lazuardi. Pustaka Pelajar.
- di Lampung, S. K. T. B. (n.d.). *Pemberdayaan Komunitas Etnik Jawa Muslim Dan Etnik Lampung Muslim Dalam Membangun Harmoni Sosial*.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Hartoyo, H. (2022). *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung*.
- Ismail, L., Lumbaa, Y., Damayanti, N., Jariah, F. A., Nur, D., & Muizunzilah, F. A. (2024). Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama:

- Konflik Agama, perdamaian, Pluralisme. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Jeffrey, A. C. (2006). *The Civil Sphere*. Oxford University Press.
- John, W. . C. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Paradigma.
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Lestari, D. T. (2020). Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku. *Jurnal Panggung*, 30(3).
- Makaruku, N. D., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. C. (2020). Keterlibatan Masyarakat dalam Membangun Harmoni Sosial Muslim-Kristen Pra dan Pasca Konflik Etnik di Maluku. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 68–91.
- Samiyono, D. (2017). Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(2), 195–206.
- Stepanus, S., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. (2019). Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal di Mamasa, Sulawesi Barat. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 170–196.
- YANTI, N. I. W. O. K. A. (2024). *Harmonisasi Dalam Pluralitas Agama: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Hindu Dan Islam Di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.